

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu pencemaran lingkungan hidup yang terjadi di bumi saat ini telah menjadi sorotan penting yang harus segera diselesaikan secara bersama-sama oleh masyarakat dan para pemangku kebijakan. Baik stakeholders ditingkat regional, nasional bahkan internasional sebab kerusakan lingkungan dapat mengancam keberlangsungan makhluk hidup di muka bumi.

Makhluk hidup yang diberikan amanah untuk menjaga kelestarian alam adalah manusia. Sebab semua agama memiliki pemahaman bahwa manusia yang berperan penting dalam melestarikan alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam agama Islam manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi sebagaimana manusia sudah dibekali dengan etika yang terkandung dalam ajaran Islam mengenai hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya, seperti yang dianjurkan oleh baginda Rasulullah Saw: “Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya kalian disayangi siapa saja yang ada di langit.”(Ath Thabrani dan Al hakim).

Kerisis lingkungan terjadi karena rendahnya kepedulian manusia dalam menjaga alam sekitar. Rendahnya kepedulian tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya perilaku masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya, dan mengeksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi tanpa memikirkan keberlangsungan lingkungan hidup bagi generasi masa depan. Tentunya kelalaian ini dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat mengancam terhadap kesehatan, kenyamanan, dan tata ruang wilayah tempat dimana manusia berpijak.

Lingkungan hidup pada dasarnya terdiri atas dua bagian yaitu lingkungan biotik dan abiotik, itu berarti bahwa lingkungan dan manusia memiliki keterkaitan dan kesatuan yang saling mempengaruhi, jika manusia harmonis dengan alam maka alam pun akan bersahabat dengan makhluk yang senantiasa menjaga dan memeliharanya. Sehingga ketenangan, kenyamanan, kedamaian dan kebersihan lingkungan pun akan tercipta sebagai wujud rahmat dari Allah SWT bagi manusia di muka bumi. Sejalan dengan yang diungkapkan Arnest Haeckel dalam (Nanih Machendrawaty, 2001, hal. 234). “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, gaya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk perilaku manusia didalamnya yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan dan makhluk lainnya.”

Sungai merupakan salah satu bagian dari lingkungan hidup. Yang sangat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup manusia. Dengan adanya daerah aliran sungai (DAS), masyarakat dapat

memanfaatkannya untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari tidak hanya untuk kebutuhan perekonomian dan pertanian saja, tetapi masyarakat sangat memerlukannya untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti mandi, mencuci, dan memasak. Dahulu, masyarakat sangat arif dan bijaksana dalam melestarikan sumber daya alam termasuk sungai yang memiliki makna bagi kehidupan masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat tradisional ke masyarakat moderen dengan gaya hidup yang identik konsumtif serta melemahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sehingga sebagian dari masyarakat memiliki perilaku tidak sesuai dengan aturan pelestarian lingkungan. Akhirnya pencemaran lingkungan pun terjadi dimana-mana tidak hanya hutan yang dieksploitasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, tetapi sungai yang menjadi bagian dari sumber daya alam pun kini sudah mulai tercemar akibat perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan, perilaku tersebut berupa membuang sampah ke sungai. Pencemaran tersebut disebabkan oleh sampah domestik dan limbah industri. Seperti pencemaran di Sungai Ciatrum yang berdampak pada penurunan kualitas air Sungai Ciatrum akibat pencemaran limbah atau sampah domestik yang berasal dari industri, peternakan, pertanian dan pemukiman masyarakat dengan pertumbuhan penduduk yang mengalami kenaikan 3% disetiap tahunnya, pencemaran ini memicu terjadinya bencana banjir dan kekeringan pada musim kemarau yang berimbas terhadap ketidaknyamanan hidup masyarakat. (Nita Nilawati Walla C. K., 2016, hal. 131).

Menurut Bapak Ahmad Heryawan gubernur Jawa Barat:” Jawa Barat di anugrahi Tuhan potensi air 81 milyar meter kubik, kebutuhannya 20 milyar meter kubik, tetapi dimusim kemarau yang ada hanya 9 milyar kubik. Ini artinya Jawa Barat kekurangan(defisit)11 milyar kubik.” (Nita Nilawati Walla R. R., 2014, hal. 5).

Pencemaran lingkungan hidup di Sungai Citarum terjadi karena lemahnya perilaku masyarakat dan para stakeholder terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Untuk mengurangi pencemaran sekaligus meningkatkan kualitas DAS Citarum pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui DLH (Dinas Lingkungan Hidup) melakukan beberapa kegiatan terkait konservasi alam diantaranya program *ecovillage* (pengembangan desa budaya lingkungan) yaitu kegiatan pelestarian lingkungan hidup berbasis masyarakat yang melibatkan seluruh stakeholder termasuk masyarakat, pelaku usaha, tokoh agama, aparat pemerintah, akademisi lembaga swadaya masyarakat dsb. Yang bertujuan agar terwujudnya perilaku masyarakat yang ramah lingkungan dalam empat aspek yang terdiri dari aspek ekologi, ekonomi, sosial dan spiritual serta mampu membangkitkan budaya gotong royong yang sempat memudar. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pemerintah Jawa Barat pada tahun 2015 di Desa-Desa yang menjadi wilayah daerah aliran sungai (DAS) Citarum. Salah satu diantara desa yang telah menerapkan program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) yaitu di Desa Lanngensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupeten Bandung.

Keberadaan program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) di Desa Langensari berkat sinergi Dinas Lingkungan Hidup dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk sama-sama melakukan konservasi lingkungan disekitar Desa Langensari. Terutama konservasi DAS Citarik yang menjadi bagian dari anak sungai Citarum yang berstatus oxbow atau sungai mati yaitu sungai tidak terawat yang kurang mendapatkan perhatian khusus sehingga debit air mengalami over kapasitas pada musim hujan yang berpotensi bencana banjir sedangkan pada musim kemarau mengalami kekeringan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Langensari terkait penerapan program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) sebagai kegiatan pelestarian lingkungan hidup berbasis masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) merupakan serangkaian proses dalam pengembangan masyarakat. sehingga dalam pengaplikasian konsep di lapangan tentu memerlukan kerjasama dan partisipasi aktif dari masyarakat dan para stakeholder. Maka berdasarkan permasalahan di atas diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lingkungan hidup, sosial, dan budaya di Desa Langensari?
2. Bagaimana program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) di Desa Langensari dalam pelestarian lingkungan hidup?
3. Bagaimana hasil dari program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) di Desa Langensari dalam pelestarian lingkungan hidup?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap realitas mengenai

1. Kondisi lingkungan hidup, sosial dan budaya di Desa Langensari.
2. Program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) dalam pelestarian lingkungan hidup di Desa Langensari.
3. Hasil dari program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) di Desa Langensari dalam pelestarian lingkungan hidup.

Sedangkan Manfaat Penelitian adalah:

1. Secara Akademis, Kajian penelitian ini diharapkan dapat berguna terhadap pengembangan ilmu bidang pengembangan masyarakat islam terutama dalam pengelolaan lingkungan hidup berbasis masyarakat memberikan kontribusi pemikiran bagi

pengembangan teori-teori dan konsep-konsep dalam ilmu pengembangan masyarakat.

2. Secara Praktis, Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para stakeholder sebagai bahan acuan untuk mewujudkan masyarakat yang partisipasi aktif dalam pembangunan berwawasan lingkungan.



1.4 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terkait pengembangan masyarakat, pelestarian, dan lingkungan hidup yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu:

Tabel 1.1

No	TAHUN	PENELITI	JUDUL	HASIL
1	2016	Nur Handayani	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Gangku Hijau Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup: Studi Kasus RW Hijau 16 Baktijaya Depok	Mayarakat RW 16 Hijau sudah memiliki program penghijauan disekitar lingkungannya, ditandai dengan adanya bank sampah dan aksi menanam tanaman TOGA
2	2005	Sholihin Nurodin	Dakwah Berwawasan Lingkungan Hidup Dalam Pengembangan Masyarakat	Pemerintah Rancasari menagani masalah lingkungan menggunakan konsep gerakan melalui penedekatan solusi bukan program atau proyek, yaitu berupa gerakan penghijauan kota dan hemat serta menabung air.
3	2007	Wahyudi	Pengembangan Masyarakat Berwawasan Lingkungan Hidup Melalui Lembaga Swadaya Masyarakat	LSM menjadi mitra bagi stakeholders dan masyarakat dalam pengembangan masyarakat yang berwawasan lingkungan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan

pertama: Penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Gangku Hijau Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup: Studi Kasus RW Hijau 16 Baktijaya Depok(2016) oleh Nur Handayani dalam penelitian ini memiliki kesamaan mengkaji program pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan oleh masyarakat. Perbedaannya pada lokasi penelitian hanya dilakukan di satu Gang RW sedangkan penulis melakukan penelitian dalam satu desa.

kedua: Dakwah Berwawasan Lingkungan Hidup Dalam Pengembangan Masyarakat (2005) oleh: Sholihin Nurodin dalam penelitian ini menjelaskan pelestarian merupakan konsep gerakan dalam menabung air sementara kajian penulis menjelaskan konsep pelestarian lingkungan berbasis masyarakat dalam konservasi sungai dan lingkungan sekitarnya.

ketiga: Pengembangan Masyarakat Berwawasan Lingkungan Hidup Melalui Lembaga Swadaya Masyarakat(2002) oleh Wahyudi dalam penelitian ini yang memiliki peran besar dalam pelestarian lingkungan hanya LSM dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan sementara dalam kajian peneliti membahas mengenai pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah desa, stakeholder dan seluruh masyarakat.

1.5 Landasan Pemikiran

Kegiatan pengembangan masyarakat diarahkan untuk membentuk suatu struktur masyarakat yang mencerminkan tumbuhnya sikap swadaya, partisipasi,memperkuat interaksi sosial dalam menciptakan semangat solidaritas diantara anggota masyarakat yang berjalan secara alamiah tanpa intervensi didasari dengan pemahaman dan ditindak lanjuti dengan aksi nyata.

Pengembangan masyarakat merupakan suatu kegiatan dalam mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara aktif dengan berlandaskan prinsip keadilan sosial dan saling menghargai agar terwujudnya suatu pengembangan masyarakat yang memiliki alur berkelanjutan yang memungkinkan individu dan masyarakat mampu meningkatkan kualitas kehidupannya serta mampu memberikan pengaruh terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya. Gagasan pengembangan masyarakat ini bisa dicermati eksistensinya dengan menggunakan perspektif ekologi dan keadilan sosial. Munculnya perspektif tersebut berawal dari keritikan sekaligus bentuk penentangan terbesar dan mendasar pada tahun 1990-an dari kelompok pemerhati lingkungan "Green" terhadap tatanan sosial,ekonomi dan politik yang dianggap kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup. Dalam Persektif *Green* berpandangan bahwa krisis ekologi bersumber dari kerusakan sistem sosial,ekonomi,dan politik. Maka menurut perspektif *Green* perlu adanya perubahan secara fundamentalis terhadap sistem tersebut. Dalam

analisis pemecahan masalah lingkungan kelompok *Green* memiliki aliran pemikiran *eco-sosialism* yang berpendapat bahwa: “Munculnya Kerisis lingkungan sebagai konsekuensi dari sistem kapitalisme” (Zubaedi, 2013, hal. 8). Pandangannya menggunakan analisis Marxis pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industrialisasi yang mendorong berkembangnya kapitalisme menghasilkan pemborosan, over konsumsi dan polusi serta secara bersama-sama telah melupakan tanggung jawab untuk menjaga keselamatan planet ini (bumi). Sejalan dengan teori ekologi budaya yang di pelopori oleh Julian H.Steward pada tahun 1930-an inti dari teori ini menyatakan bahwa “Proses-proses ekologi memiliki hukum timbal balik. budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis.” (Susilo, 2012, hal. 47).

Menjaga keselamatan bumi dan kelestarian lingkungan hidup merupakan sesuatu perilaku yang sangat dianjurkan untuk seluruh masyarakat terkhusus bagi masyarakat islam. Sebab perilaku tersebut sebagai wujud dari tranformasi nilai-nilai islami yang menjadi bagian dari pengembangan masyarakat terutama dalam pengembangan masyarakat islam, Aep kusanawan menuturkan dalam bukunya (Asep Kusnawan, 2009). Didalam kajian pengembangan masyarakat islam terdapat bidang pengembangan lingkungan yang mengkaji tentang konsep ekologi yang diarahkan terhadap masalah lingkungan hidup sekaligus untuk langkah dakwah penataan lingkungan dalam pengembangan masyarakat. Menurut Amrullah Ahmad dalam (Asep Kusnawan, 2009, hal. 29) Mengungkapkan

bahwa “pengembangan masyarakat islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial,ekonomi dan lingkungan dalam perspektif islam”. Adapun istilah pengembangan masyarakat secara umum menurut Sanders dalam (Nasdian, 2014, hal. 33) dapat disebut sebagai proses, metode, program atau gerakan.

Bentuk dari pengembangan masyarakat sebagai program atau kegiatan yaitu program masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup untuk mencapai kehidupan yang lestari. Idealnya konsep ini suatu bentuk keseimbangan interaksi masyarakat atau komunitas terhadap lingkungan hidup dengan aspek sosial, ekonomi, ekologi dan spiritual dalam memecahkan permasalahan utama lingkungan untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan.

Ecovillage merupakan suatu ekosistem yang didalamnya terdapat usaha komunitas dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup berbasis masyarakat yang di integrasikan dengan kehidupan sosial dengan cara hidup berdampak rendah untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan. Dalam implementasinya prinsip *ecovillage* dapat diterapkan di daerah perkotaan maupun pedesaan untuk mengembangkan dan mengelola serta menyediakan solusi bagi kebutuhan masyarakat. Pada waktu bersamaan memberikan perlindungan terhadap lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam semua pilihan. (Nita Nilawati Walla R. R., 2015, hal. 6). Untuk tercapainya kualitas hidup masyarakat yang ramah

lingkungan dan berkelanjutan perlu adanya penerapan etika yang menjunjung tinggi mengenai menjaga dan melestarikan lingkungan. Mengenani konsep pelestarian dan penyelamatan di dalam al-Quraan terdapat beberapa istilah yang berbeda namun saling berhubungan yaitu Al-amin (seluruh speies), Al-sama,(ruang dan waktu), Al-ardl (bumi), dan Al-bi'ah(lingkungan). Untuk itu manusia sebagai khalifah di muka bumi dibekali amanah oleh Allah SWT untuk menjaga lingkungan dan janganlah membuat kerusakan sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Qashash :77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Konsep pelestarian dan penyelamatan lingkungan yaitu tidak melakukan kerusakan lingkungan dan selalu menjaga alam sekitar dengan penuh kebijaksanaan. Dr. Mujiyono Abdullah mengenai konsep ramah

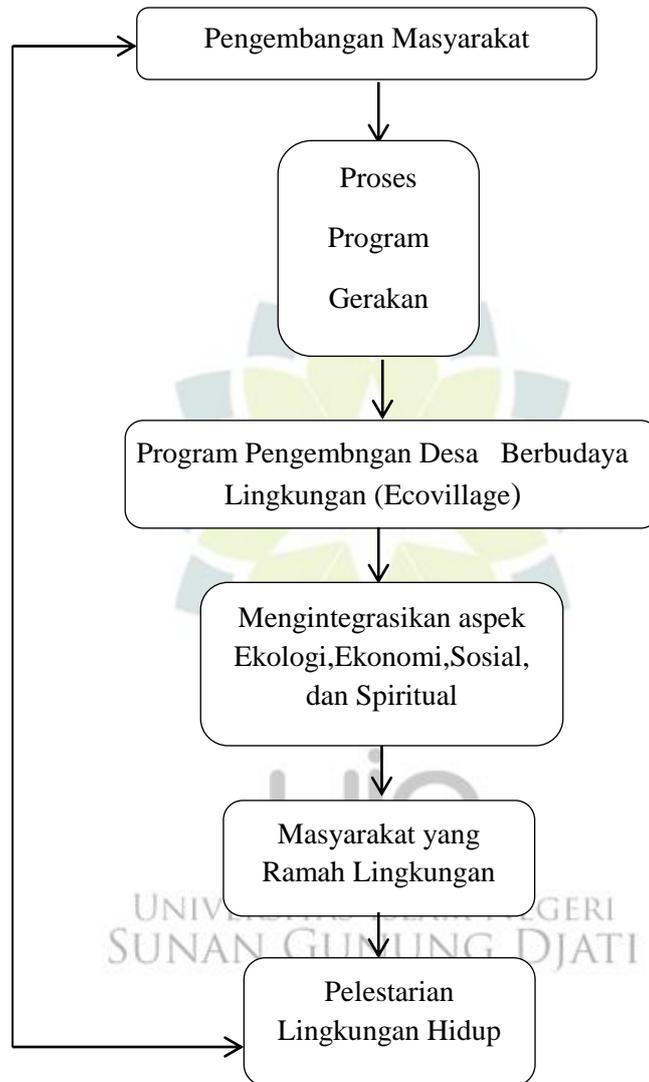
lingkungan persfektif Al-quraan beliau menyatakan mengenai betapa pentingnya pengembangan lingkungan yang bernuansa rasional dengan spiritual religious. Menurutnya”. mengatasi dan mengantisipasi pencemaran dan kerusakan lingkungan tidak cukup mengandalkan teknis dan ekologis, tetapi juga pendekatan holistik, integralistik yang meliputi teknologis, ekologis, dan spiritual religious”. (Susilo, 2012, hal. 58).

Konsep pelesatrian lingkungan selain menerapkan nilai teknik dan ekologis dalam melakukan pelastrian lingkungan hidup, tranformasi nilai-nilai islami dalam menata lingkungan hidup juga perlu dilibatkan untuk tercapainya masyarakat yang ramah lingkungan dengan memiliki hubungan intraksi manusia yang harmonis dalam merawat alam dan lingkungan sekitar agar tidak terjadi kerusakan di darat dan di lautan akibat ulah tangan manusia. Sebagaimana yang telah Allah peringatkan dalam Q.S Arrum:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di drat dan di lautan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah, merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat)perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).

Gambar 1.1 Skema kerangka pemikiran



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai pengembangan masyarakat melalui program *ecovillage* dalam pelestarian lingkungan hidup. Maka dibutuhkan tahapan-tahapan yang sistematis untuk memudahkan peneliti, tahapan-tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Adapun alasan yang menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yaitu data dapat dengan mudah diperoleh dan lokasi terhitung mudah dijangkau. Kemudian program *ecovillage* sudah mulai diterapkan di Desa Langensari.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data empiris di lapangan yang mendeskripsikan mengenai kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di Desa Langensari kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Menurut Dadang Kuswana dalam bukunya metode penelitian sosial (Kuswana, 2011, hal. 43). Penelitian kualitatif dimaknai sebagai suatu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah atau biasa disebut *natural setting*. yaitu penelitian yang dilakukan apa adanya sesuai temuan di lapangan dengan tidak

dimanipulasi oleh peneliti sehingga ketika peneliti memasuki, setelah berada dan setelah keluar dari objek penelitian relatif tidak berubah. dalam penelitian kualitatif penelitian merupakan instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Menurut Lexy J. Moloeng dalam (Ikbar, 2012, hal. 166). Triangulasi adalah memeriksa keabsahan data yang dimanfaatkan untuk hal lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dari definisi tersebut jelas bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh seseorang yang memiliki perhatian ilmiah.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dari jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah, disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Data tersebut didapat melalui observasi, wawancara dan studi dokumen mengenai masalah yang akan dibahas yaitu:

- a. Kondisi lingkungan hidup, sosial, dan budaya di Desa Langensari.
- b. Program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) dalam pelestarian lingkungan hidup di Desa Langensari, Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten majalaya.

- c. Hasil dari pelaksanaan program *ecovillage* (pengembangan beda berbudaya lingkungan).

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas :

- a. Sumber primer yaitu melakukan pengamatan dan wawancara langsung kepada orang atau sumber pertama seperti: kepala desa, fasilitator *ecovillage*, pendamping lokal *ecovillage*, tokoh masyarakat Desa Langensari dan para kader penggerak *ecovillage*. untuk mengetahui proses pelaksanaan program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) dalam pelestarian lingkungan hidup.
 - b. Sumber Sekunder, yaitu peneliti mengumpulkan data dari orang atau sumber kedua seperti mengambil referensi melalui studi putaka berupa buku-buku, jurnal ilmiah, makalah, arsip, dokumen, artikel dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.
- #### 5. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelestarian lingkungan hidup melalui program *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan). Melalui teknik observasi peneliti belajar tentang etika untuk pelestarian lingkungan hidup. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif untuk mempermudah mengakses data yang di perlukan dalam penelitian. Menurut Tan dan Alfian dalam (Nurul Zuriah, 2006, hal. 173)” Cara penelitian yang mengandalkan cara observasi amat penting, terutama jika penelitian tersebut dilakukan terhadap masyarakat yang masih belum terbiasa mengutarakan perasaan, gagasan, maupun pengetahuannya”.

Dengan cara observasi partisipatif peneliti datang ketempat kegiatan *ecovillage* yang diamati, mencatat dan mendokumentasikan untuk memperoleh informasi secara empiris tentang pelestarian lingkungan hidup. Sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan dari hasil observasi.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan berupa wawancara terbuka. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Dewi Sadiyah dalam bukunya (Dewi Sadiyah, 2015, hal. 88). Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung sebab tujuan utama wawancara yakni untuk mendapatkan data yang valid.

Maka teknik wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan tanya jawab dengan Tokoh masyarakat desa Langensari, Fasilitator *ecovillage*, Pendamping lokal dan kader *ecovillage* untuk memperoleh data atau kejelasan suatu hal secara empiris dengan di lapangan.

3. Studi Dokumen

Penelitian ini menggunakan langkah studi dokumen sebagaimana teknik pengumpulan data ini dimaknai untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Sugiono, 2012, hal. 229). Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah kondisi objektif Desa Langensari dan pelestarian lingkungan di desa Langensari melalui program *ecovillage*.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang disesuaikan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Karena Analisis bagian dari teknik penelitian dengan tujuan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat di tiru dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya. Analisis dapat digunakan untuk menganalisis semua dalam bentuk komunikasi, catatan, dan bahan dokumentasi (Kuswana, 2011, hal. 24).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data kualitatif yang dilakukan dengan menorganisir data-data yang diperlukan peneliti. Setelah terkumpul, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti. Kemudian hasil klasifikasi tersebut dianalisa dan hasil analisa tersebut dituangkan dalam penelitian ini. Dalam mengolah data, tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti meliputi:

- a. Melakukan reduksi data atau proses pemilihan, penyederhanaan dan tranformasi data-data kasar yang muncul dilapangan, reduksi dilakukan secara terus menerus selama sejalan penelitian berlangsung. Yakni mengumpulkan seluruh data dari program ecovillage di Desa Langensari yang berkaitan dengan proses masyarakat dalam melaksanakan pelestarian lingkungan hidup. Data yang diperoleh di lapangan kemudian ditulis dalam bentuk laporan terperinci, kemudian laporan tersebut dirangkum, disusun secara sistematis dan di munculkan pokok-pokonya untuk memudahkan dalam penyesuaian dengan masalah penenlitian, data tersebut di dapat melalui wawancara dengan pihak terkait, observasi lapangan, dokumentasi dan studi pustaka.
- b. Melakukan penyajian data, setelah data direduksi selanjutnya dimelakukan penyajian data. Dalam penelitian

kualitatif penyajian data tersebut dapat dibuat dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut data diorganisasikan secara sistematis. Sehingga akan mudah difahami dalam penarikan kesimpulan.

- c. Penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan data-data dari hasil analisis tersebut yang merupakan jawaban dalam rumusan di atas. Sehingga hasil dari data tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan penulisan penelitian.

